

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan potensi dan kekayaan alam yang sangat melimpah dengan luas lautan dan daratannya mencapai jutaan km². Luas daratan ini menjadikan Indonesia dikenal dengan sebutan negara agraris yang memiliki tanah subur, karena letak geografis Indonesia yang berada di daerah vulkanis. Indonesia memiliki banyak gunung berapi yang dapat menyuburkan tanah. Sejak dahulu nenek moyang kita telah melihat potensi ini dengan mulai membuka lahan dan menjadikannya sebagai lahan pertanian untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari ataupun untuk di perdagangkan dan sampai saat ini kebudayaan pertanian yang ada di Indonesia masih dipertahankan. Hal ini dibuktikan dengan sektor pertanian masih menjadi lapangan pekerjaan yang paling banyak menyerap tenaga kerja domestik. Menurut Badan Pusat Statistik (Statistik, 2022), terdapat 40,64 juta pekerja di sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan, pada Februari 2022.

Melihat potensi sumber daya alam dan jumlah penduduknya, pemerintah sadar akan pentingnya sektor pertanian sebagai penyangga ekonomi bangsa. Para ahli yang ada di Indonesia memperkirakan bahwa akan ada ledakan populasi yang akan terjadi di Indonesia dan dapat menyebabkan masalah seperti gizi buruk, kemiskinan, dan berbagai masalah lainnya jika kebutuhan pangan tidak tercukupi. Oleh karena itu pada tahun 1970 hingga 1980 pemerintah sudah memetakan masalah dan menyusun strategi dalam rangka mencegah masalah-masalah tersebut melalui program-program pemerintah, salah satunya adalah pembangunan pabrik pupuk untuk meningkatkan daya produksi dan mencapai ketahanan pangan (Prabowo, 2022).

Budidaya tanaman atau komoditas memiliki banyak tantangan dan hambatan dalam prosesnya, salah satunya adalah hama dan penyakit yang menyerang tanaman yang dapat mengakibatkan gagal panen dan dapat menyebabkan kerugian bagi petani. Hama dan penyakit pada tanaman adalah organisme dan mikroorganisme yang menyerang tanaman dan dapat merugikan karena merusak bagian-bagian sel atau jaringan yang ada pada bagian tanaman. Hama dan penyakit dapat merusak atau menyerang tanaman pada bagian daun, batang, akar, dan buah

sehingga dapat menurunkan produktivitas tanaman bahkan dapat menyebabkan kegagalan panen (Ningrum & Retnosari, 2020).

Berangkat dari masalah ini teknologi di bidang pertanian terus berkembang seperti penggunaan fungisida, insektisida, dan bakterisida dengan bahan dasar kimia. Hal ini merupakan sebuah solusi dari permasalahan hama dan penyakit yang dialami oleh petani, akan tetapi dapat menimbulkan masalah baru yang berdampak pada kesehatan manusia dan lingkungan itu sendiri. Kandungan kimia yang terkandung di dalam fungisida, insektisida, herbisida dapat berbahaya bagi tubuh dan lingkungan jika digunakan secara terus-menerus dan dalam waktu yang lama. Penggunaan bahan-bahan kimia ini memiliki residu yang berbahaya ditambah lagi fakta di lapangan membuktikan masih banyak petani yang belum memiliki pengetahuan tentang dosis-dosis penggunaan bahan kimia tersebut dan menambah potensi adanya residu yang berlebih pada tanah dan penurunan mutu produk pertanian.

Melihat masalah ini pemerintah mulai kembali mensosialisasikan pertanian organik dengan tidak menggunakan bahan-bahan kimia pada proses penanaman komoditas pertanian tersebut. Produktivitas dari pertanian organik ini masih rendah yang disebabkan masalah yang sama pada pertanian konvensional yaitu hama dan penyakit. Oleh karena itu para peneliti mengembangkan cara lain dengan penggunaan bahan-bahan alami yang diambil dari alam dan juga sifatnya tidak berbahaya bagi kesehatan manusia, yaitu produk-produk agensi hayati. Agnesia hayati atau agen pengendali hayati pada perakaran tanaman sangat unik karena keterkaitannya dengan eksudat akar yang berfungsi untuk menekan populasi patogen sehingga berakibat pada perbaikan pertumbuhan tanaman. Pada lingkungan tanah, posisi agensi hayati sebagai penyeimbang antara tanaman dan patogen (Sopialena, 2018).

Pengembangan produksi agensi hayati dalam jumlah besar untuk memenuhi permintaan pasar sudah ada dan juga didukung oleh kesadaran masyarakat akan pentingnya pangan atau komoditas yang bebas dari penggunaan pestisida kimia. Hal ini mendorong munculnya UMKM dibidang produksi agensi hayati untuk

memenuhi kebutuhan pasar dan juga sekaligus mendukung perkembangan percepatan ekonomi Indonesia.

CV. Puspita Jaya Makmur merupakan suatu perusahaan yang memproduksi agensi hayati secara massal. Perusahaan ini sendiri berlokasi Jlegongan, Kelurahan Kidul, Margodadi, Seyegan, Sleman, Provinsi DIY Yogyakarta. CV. Puspita Jaya Makmur memproduksi agen pengendali hayati seperti subspecies, *Tricoderma*, *Beauveria bassiana* dan *Metarhizium anisopliae*. Pada awalnya Pak Tukimun sebagai pemilik CV. Puspita Jaya Makmur adalah seorang petani binaan Pos Pelayanan Agensi Hayati atau biasa disingkat PPAH kemudian beliau difasilitasi untuk mendirikan sebuah usaha yang berbadan hukum. Perusahaan ini memproduksi berbagai jenis agensi hayati dan dengan harga yang berkisar Rp. 15.000 – Rp. 25.000. Produk tersebut diproduksi ketika persediaan barang sudah habis atau ketika ada pesanan dalam jumlah besar.

Suatu perusahaan atau UMKM dapat berkembang karena memiliki manajemen dan strategi yang baik sehingga dapat memetakan masalah dan juga dapat mengetahui langkah-langkah apa saja yang akan diambil dalam rangka pengembangan itu sendiri. Selain dari itu, strategi juga dapat mengarahkan tujuan dan memudahkan dalam proses kepemimpinan yang ada di dalamnya (Musnaeni, 2022).

Produksi CV. Puspita Jaya Makmur masih terbilang kecil jika dibandingkan perusahaan lain. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yang pertama penggunaan alat produksi yang belum modern sehingga kegiatan produksi masih terbatas dan terkadang terjadi kegagalan perbanyakan agen hayati. Kedua adalah izin edar produk yang belum dimiliki oleh perusahaan sehingga produk belum dipasarkan secara luas di toko-toko pertanian, maka dari itu penjualan produk masih terbatas kepada pemesanan petani. Perusahaan juga belum memanfaatkan media sosial atau platform digital sebagai media pemasaran sehingga penjualan masih terbatas di daerah Yogyakarta saja, akan tetapi perusahaan juga memiliki keunggulan yang bisa menjadi kekuatan agar perusahaan dapat berkembang, seperti membantu dan mendampingi petani dalam proses penggunaan produk dan juga memiliki kerjasama dengan dinas dan universitas sehingga perusahaan dapat mengakses

informasi dan juga perusahaan dapat lebih dikenal di kalangan petani karena perusahaan terkadang diundang oleh dinas untuk memberikan materi dan juga sosialisasi tentang agensi hayati. Oleh karena itu, melihat potensi yang dimiliki oleh perusahaan dan juga minat petani yang tinggi, maka diperlukan penelitian untuk mengetahui faktor internal dan eksternal dalam merancang Strategi Pengembangan Usaha CV. Puspita Jaya Makmur.

B. Tujuan

1. Mengidentifikasi faktor lingkungan internal dan eksternal dalam pengembangan Usaha CV. Puspita Jaya Makmur.
2. Merumuskan strategi pengembangan usaha CV. Puspita Jaya Makmur.

C. Kegunaan

1. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi terkait pengembangan usaha di bidang produksi agensi hayati
2. Bagi pemilik CV. Puspita Jaya Makmur dapat menjadi masukan dalam strategi pengembangan produktivitas perusahaan
3. Bagi pemerintah, sebagai pedoman atau penunjang dalam memberikan pelatihan kepada masyarakat terkait dengan pengembangan usaha pertanian.